

**ANALISIS SEMIOLOGI *PUISI CINTA* KARYA KAHLIL GIBRAN
PERSPEKTIF ROLAND BARTHES DAN KAITANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh:

Marlina Dwi Utari¹, Mar'i², Muh. Syahrul Qodri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah analisis semiologi Puisi Cinta karya Kahlil Gibran dalam perspektif Roland Barthes dan bagaimanakah kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis semiologi yang terdapat dalam *Puisi Cinta* karya Kahlil Gibran dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan dan teknik catat. Pada metode analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif yang di hubungkan dengan menggunakan teori Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta sejati akan diwujudkan dan dipersatukan untuk selamanya di kehidupan yang akan datang, namun sebelum mendapatkan cinta sejatinya, dia harus merasakan kegelisahan dan kesedihan, keputusan terlebih dahulu dalam hidupnya, karena cinta yang selalu dia yakini itu tidak semudah yang dia bayangkan, dia dipisahkan oleh materi dari sang kekasih yang dicintainya itu, sehingga kesendirian yang dia rasakan seperti kematian, kemudian dia yakin ketulusan cinta tidak dapat diukur dengan materi, karena materi bukan segalanya. Analisis *Puisi Cinta* memiliki kaitan dengan materi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, yaitu pada kompetensi dasar kelas X semester I: Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan materi pembelajaran adalah pengenalan puisi, memahami unsur-unsur puisi yang disampaikan secara langsung maupun melalui rekaman, dan mampu mengartikan makna berkonotasi dan lambang. Kemudian unsur-unsur atau makna yang terdapat pada puisi tersebut dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa di SMA.

Kata kunci: semiologi, puisi, pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Salah satu karya Khalil Gibran adalah *Puisi Cinta*. Khalil Gibran lahir di Libanon, 6 Januari 1883. Dia adalah seorang seniman, penyair, dan penulis asal Libanon Amerika.

Hasil karya Gibran telah diterjemahkan ke dalam 20 bahasa dunia, selain memiliki popularitas dan pengaruh di masyarakat Arab, Khalil Gibran memiliki posisi istimewa di masyarakat Libanon, karena menjadi inspirasi terbentuknya persatuan dan kesatuan Libanon menjadi sebuah Negara.

Karya Khalil Gibran pertama dikenalkan di Indonesia pada zaman Belanda, tahun 1920-an, dan mulai diterjemahkan ke Bahasa Indonesia pada tahun 1949. Saat ini, 24 buku karya Khalil Gibran telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Beberapa karya Khalil Gibran antara lain: *Sayap-Sayap Patah*, *Sang Nabi*, *Suara Sang Guru*, *Pasir dan Buih* dll. Karya-karyanya banyak menginspirasi dalam semua aspek kehidupan dan dituangkan dalam bentuk prosa, puisi, ataupun mutiara-mutiara kata yang dikutip dari berbagai sumberbuku dan dibukukan menjadi kumpulan mutiara kata. Pada tahun 1923 Khalil Gibran juga menerbitkan bukunya yang berjudul *Sang Nabi*. Karya-karya itu adalah salah satu cara Gibran untuk memahami dunia dewasa dan sebagai seorang siswa sekolah Libanon (Indra Yohana, 2013:3).

Kemudian pada tahun 1920 Gibran mendirikan asosiasi penulis Arab yang dinamakan Arrabithah Al Alamin (Ikatan Penulis). Tujuan ikatan ini untuk merombak kesusastraan Arab yang stagnan. Seriring dengan naiknya reputasi Gibran, ia memiliki banyak pengagum. Salah satunya adalah Barbara Young. Dia mengenal Gibran setelah membaca *Sang Nabi*. Barbara Young sendiri merupakan pemilik sebuah toko buku yang sebelumnya menjadi guru bahasa Inggris. Selama 8 tahun tinggal di New York, Barbara Young ikut aktif dalam kegiatan Gibran (Wikipedia).

Puisi Cinta merupakan salah satu dari karya Khalil Gibran yang terdapat pada kumpulan puisi yang berjudul *Puisi Cinta Dari Sang Pecinta Sejati* yang merupakan cetakan pertama pada tahun 2009 yang diterbitkan oleh Hi-fest Publishing, dalam *Puisi Cinta* ini menggunakan tifografi bentuk umum dengan menggunakan sistem kalimat dalam bentuk lirik dan bait. Puisi Khalil Gibran ini banyak terdapat pencitraan-pencitraan dan gaya bahasa, hal ini sesuai dengan kepribadian pengarang Khalil Gibran itu sendiri yang sangat puitis, kepuhitan itu terdapat dalam beberapa frase dalam beberapa bait.

Dalam *Puisi Cinta* karya Khalil Gibran ini menggambarkan sosok seorang manusia yang sangat mencintai kekasihnya dan itu terlihat dari bait pertama puisi tersebut, dan dalam puisi ini Khalil Gibran juga berharap pada akhir nanti cinta akan menyatukannya dalam kehidupan yang akan datang. Dari puisi ini Khalil Gibran ingin menyadarkan bagaimana indahnya hidup sederhana, bagaimana cara bertahan hidup dalam penderitaan kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki banyak makna. Dalam *Puisi Cinta* ini banyak terdapat pemaknaan kata yang sangat menarik untuk dikaji, seperti yang terdapat dalam lirik *sebensis kematian*. Kata *sebensis* menandai jahatnya kematian. Selain kata *sebensis* ditemukan juga contoh-contoh lain memiliki makna yang berkaitan dengan semiotik, seperti: *lidah hari*, *ujung bumi*, *menyeret kepada tuhan* dll. Penandaan ini sangat berkaitan dengan ilmu tentang semiotik. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Sehubungan dengan sastra, semiotik secara khusus mengkaji karya sastra (termasuk puisi) yang dipandang memiliki sistem tersendiri yang harus dikaitkan dengan masalah seperti ekspresi, bahasa, simbol, dan gaya. Semiotik menjadi satu istilah untuk kajian sastra yang bertolak dari pandangan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra (termasuk puisi) merupakan lambang-lambang atau kode-kode yang mempunyai arti atau makna tertentu. Arti atau makna itu berkaitan dengan sistem yang dianut. Pengetahuan tentang kehidupan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam kajian semiotik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian

semiotik merupakan kajian terhadap tanda-tanda secara sistematis yang terdapat dalam karya sastra termasuk puisi. Ada dua hal yang berhubungan dengan tanda, yakni yang menandai/penanda yang ditandai/petanda.

Puisi sebagai objek penelitian penting, karena puisi adalah salah satu bentuk kekayaan sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia dan merupakan salah satu karya sastra yang mampu menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia. Yang dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran di SMA.

Pembelajaran sastra terdiri atas puisi, prosa dan drama. Rusyana (2002: 2) menyatakan bahwa ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, prosa, drama, dll; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, prosa, drama, dan lain-lain; (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra. Namun pembelajaran sastra di sekolah-sekolah masih kurang dapat perhatian. Rahmanto (1988: 44) berpendapat bahwa pengajaran puisi masih banyak menemui kesulitan, tidak jarang para guru sastra sendiri cenderung menghindarinya karena mereka kesulitan untuk melakukan pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menganggap bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang masih kurang disukai bahkan sering dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan di sekolah. *Puisi Cinta* karya Khalil Gibran merupakan salah satu karya sastra yang masih relevan untuk dikaji. Di samping itu juga dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

Pemilihan objek kajian ini dapat disederhanakan sebagai berikut : (a) isi pokok puisi tersebut menggunakan bahasa konotatif yang sarat dengan makna. (b) penggunaan bahasa yang dipandang perlu diteliti dengan semiotik karena menggunakan simbol-simbol yang bersifat konotatif. (c) karya sastra yang masih relevan untuk dikaji. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya sebuah kajian puisi yang uraiannya lebih mendalam, sistematis, tetapi praktis dapat dipergunakan untuk memahami puisi secara lebih mudah, oleh karena itu peneliti memfokuskan kajiannya dengan judul Analisis Semiologi *Puisi Cinta* karya Khalil Gibran perspektif Roland Barthes, dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

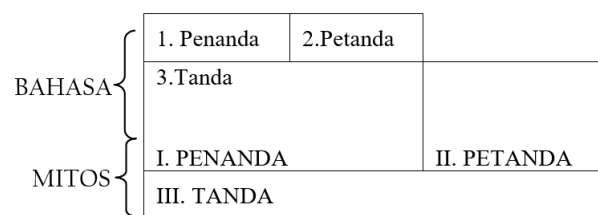
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Menurut Bodgan (dalam Moleong, 2013: 4) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Richie dalam Moleong, 2013:6). Penelitian tentang analisis semiologi *Puisi Cinta* Karya Khalil Gibran termasuk penelitian kualitatif, karena menghasilkan

data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis tentang kajian analisis semiologi *Puisi Cinta* Karya Khalil Gibran persepektif Roland Barthes serta mengkaitkannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase-frase, kalimat, tanda konotatif, denotatif, dan wacana yang berupa kajian semiologi yang berfokus pada leksia. Leksia menggunakan lima kode Barthes yaitu; *kode hermeneutic* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik* atau *kode kultural*.

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data. Metode studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari dan mengidentifikasi sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data. Salah satunya yaitu dengan membaca Puisi Cinta yang terdapat dalam kumpulan Puisi Cinta Dari Sang Pecinta Sejati Karya Khalil Gibran secara keseluruhan sebagai data primer yang disebut sebagai leksia, dan untuk melengkapi data yang berasal dari Puisi Cinta tersebut, penulis berusaha mengumpulkan data seperti; kajian semiologi, teori Roland Barthes dan berbagai sumber pendukung lainnya sebagai data sekunder.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data penelitian yang terdapat dalam *Puisi Cinta*. Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan bagan yang diciptakan oleh Roland Barthes. Bagan tersebut mempermudah peneliti dalam menganalisis. Berikut gambaran bagan beserta keterangannya;



Keterangan:

1. Penanda (1) : penanda dalam ranah denotasi
2. Petanda (2) : petanda dalam ranah denotasi
3. Tanda (3) : tanda dalam ranah denotasi
4. Tanda (3) : merupakan kesimpulan sekaligus penanda baru (1)
5. Penanda (I) : penanda dalam ranah konotasi
6. Petanda (II) : petanda dalam ranah konotasi
7. Tanda (III) : tanda dalam ranah konotasi

(Angka (1,2,3) termasuk dalam ranah denotasi dan huruf romawi (I, II, III) termasuk dalam ranah konotasi).

Setelah semua data ditemukan mulai dari penemuan leksia selanjutnya diklasifikasikan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Selanjutnya yaitu menjelaskan kaitan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMA.

PEMBAHASAN

Penelitian ini ditempuh dengan lima langkah penting yaitu, tahap pengumpulan/menemukan leksia-leksia yang terdapat pada *Puisi Cinta*, tahap kedua leksia-leksia yang dijadikan tanda tersebut dianalisis menggunakan lima kode Barthes, kode-kode tersebut seperti *kode hermeneutik (kode teka-teki)*, *kode semik (kode konotatif)*, *kode simbolik*, *kode proairtik (kode tindakan)*, *kode gnomik atau kultural*. Kelima kode tersebut membantu menguatkan alasan dalam analisis tanda yang sudah ditentukan sebagai sampel dalam penelitian ini. Kemudian langkah selanjutnya adalah analisis tanda menggunakan bagan semiologi Roland Barthes. Langkah yang terakhir adalah mengkaitkannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Berikut bentuk data dan pembahasannya secara lengkap.

Penyajian Data Menggunakan Lima Kode Roland Barthes

Data dalam penelitian ini adalah puisi Khalil Gibran yang berjudul *Puisi Cinta* yang terdapat dalam kumpulan Puisi Cinta Dari Sang Pecinta Sejati. Dalam puisi ini Gibran menggambarkan bagaimana cinta itu bisa bersatu walaupun dalam keadaan sederhana, walaupun cinta itu dipisahkan oleh maut tetapi cinta itu tetap hidup dan kekal abadi. Puisi Khalil Gibran yang akan menjadi data dalam penelitian ini. Kemudian akan

dideskripsikan menggunakan lima kode Barthes untuk menemukan leksia-leksia yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil dalam bentuk leksia. Leksia diartikan dengan mengamati makna-makna (*sens*), leksia berupa satu atau dua patah kata, kelompok kata, beberapa kalimat bahkan paragraf dan leksia bahkan memiliki fungsi khas dibandingkan dengan teks lain. Leksia minimal terdiri dua teks yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Tapi dalam penelitian ini tidak semua kode Barthes tersebut digunakan, hanya tiga kode yang digunakan seperti kode hermeneutik (kode teka-teki), kode proaretik (kode tindakan), dan kode gnomik (kode kultural). Berikut leksia-leksia yang ditemukan dari penelitian ini:

Kode Hermeneutik (kode teka-teki)

Kode teka-teki yang dimaksud di sini adalah penunjuk tentang sebuah makna yang tersembunyi dalam *Puisi Cinta* tersebut. Tanda tersebut muncul pada bait yang berbeda, yang menghadirkan sebuah teka-teki, seperti tanda yang terdapat pada bait ke 3, bait ke 5 dan bait ke 6. Walaupun ketiga tanda tersebut berada pada bait yang berbeda, tetapi rangkaian makna padu dan jelas. Terdapat kesinambungan dalam bait puisi tersebut.

“Kemarin aku sendirian di dunia ini, kekasih; dan kesendirianku ... Sebengis kematian ...”.

Dari puisi di atas Gibran menggambarkan bagaimana sebuah perasaan cinta itu selain membahagiakan rasa cinta itu juga menyiksa dan mematikan, *sebengis kematian* disini bermakna kesedirian yang dia rasakan begitu sakit dan seperti kematian bagi dirinya sendiri.

Kata *sebengis kematian* menjadi leksia karena dalam kehidupan manusia setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian dan kembali kepada sang pencipta, dan kepercayaan masyarakat jika kematian itu sangat menakutkan dan jika mereka memiliki pilihan pastilah mereka akan memilih hidup lebih lama di dunia ini. Leksia tersebut memiliki makna yang tersembunyi berdasarkan pandangan penyair pada puisinya yang pengarang tidak menyebutkan namanya. *Sebengis kematian* itu akan menjadi teka-teki jika pembaca tidak mencari tahu latar belakang penulisan puisi tersebut secara mendalam dan terstruktur. Teka-teki cinta yang sangat sulit dan rumit. Sebuah keindahan rasa yang diberi Tuhan untuk dinikmati, tetapi banyak persimpangan yang harus dilalui agar bisa menikmatinya dengan kedamaian dan kenyamanan, karena menggapai sebuah cinta itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kemudian pada bait ke 5 yaitu:

“apabila sayapnya merangkulmu, pasrahlah, serta menyerahlah walau pedang tersembunyi di sela sayap itu melukaimu”.

Dari kutipan tanda di atas menceritakan tentang bagaimana sebuah kesendirian seperti kematian bagi dirinya sendiri, kemudian dari kutipan bait yang ke 5 juga menjelaskan bagaimana cara seseorang itu mengikuti cinta yang dia yakini walaupun pada akhirnya hanya akan menyiksa dan melukai dirinya sendiri, kedua kutipan di atas sangat berkaitan dan berkesinambungan satu dengan yang lain. Pada bait tersebut dijelaskan betapa cinta itu sangat diagungkan.

Kemudian tanda selanjutnya terdapat pada bait ke 6. Pada tanda ketiga ini berhubungan erat dengan di atas, berikut tanda ketiga:

“kuhancurkan tulang-tulangku, tetapi aku tidak membuangnya sampai aku mendengar suara cinta memanggilkku dan melihat jiwaku siap untuk berpetualang”.

Tanda ketiga tersebut merupakan ungkapan perasaan yang dia yakini dan dia rela mengorbankan segala-galanya hanya karena cinta yang dia miliki, dia rela mati dan

mengorbankan dirinya apabila cinta yang dia yakini pergi dan dia juga siap untuk mengikuti kemana cintanya itu pergi. Tanda ini berhubungan erat dengan tanda pada bait ke dia rela mati dan mengorbankan dirinya apabila cinta yang dia yakini pergi dan dia juga siap untuk mengikuti kemana cintanya itu pergi. Tanda ini berhubungan erat dengan tanda pada bait ke 3 sama-sama merasakan kesendirian dan ingin segera melepaskan kesendiriannya tersebut. Hal ini tetap menjadi sebuah misteri/teka-teki dalam puisi tersebut.

Kode Preoretik (kode tindakan/lakuan)

Kode preoretik ini, akan diuraikan tanda yang dijadikan sampel. Berdasarkan kode ini, akan dijelaskan serangkaian tindakan/lakuan dalam tanda tersebut. Seperti yang dijelaskan pada kode hermeneutik (kode teka-teki) sebelumnya, dikatakan bahwa tanda tersebut memiliki hubungan atau kaitan antara kode yang satu dengan kode yang lainnya memiliki makna yang padu walaupun letak baitnya tidak berurutan.

Kode tindakan yang mewakili Puisi Cinta tersebut yaitu

“Pastilah cinta akan menyatukan kita dalam kehidupan yang akan datang”.

Kutipan puisi pada bait pertama di atas menjelaskan bagaimana pemikiran pengarang yaitu Kahlil Gibran yang sangat memercayai tentang adanya cinta yang abadi. Melalui puisi-puisi atau tulisan-tulisan Gibran menyampaikan atau mengekspresikan isi hati dan perasaan yang dirasakannya sendiri maupun isi hati dan perasaan orang-orang yang memercayai tentang adanya sebuah cinta yang abadi.

Pemaknaan kutipan puisi di atas adalah seseorang yang percaya jika cintanya dikehidupan ini (dunia) tidak dapat bersatu, maka dikehidupan yang akan datang (akhirat) cinta mereka akan bersatu karena ketulusan dan kekuatan cinta yang mereka miliki. Karena kepercayaan yang begitu kuat mampu membuat seseorang yang dimaksud dalam *puisi cinta* tersebut mampu mengorbankan segala-galanya termasuk mengorbankan dirinya sendiri demi cinta yang dia percaya abadi hingga kehidupan yang akan datang.

Kutipan puisi di atas mampu mewakili bait-bait puisi lainnya, karena peneliti menganggap kutipan bait pertama dalam puisi cinta tersebut sebagai inti dari *Puisi Cinta* karya Kahlil Gibran, dan bait-bait yang lain hanya menjadi pelengkap maupun uraian yang dimaksud dari bait pertama tersebut. Kutipan puisi di atas juga mampu menjadi leksia karena *kata menyatukan kita dalam kehidupan yang akan datang*, masyarakat juga memiliki kepercayaan setelah kehidupan di dunia berakhir akan ada kehidupan lagi setelah itu yang kekal dan abadi.

Kode preoretik/tindakan kedua yaitu

“Hanya dengan cinta yang indah kita dapat bertahan terhadap derita kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan”.

Dalam kutipan puisi di atas Gibran ingin menggambarkan bagaimana manusia sangat menghargai cinta juga tentang besarnya kekuatan cinta yang dapat mengalahkan kesedihan, derita, kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan. Karena cinta yang indah bukan hanya tentang kebersamaan, rasa ingin memiliki tapi kebahagiaan yang datang ketika kita merelakan orang yang kita cintai karena dia lebih bahagia saat bersama orang lain dan kita ikut merasakan kebahagiaannya. Cinta dalam bait puisi di atas juga menjelaskan sebuah keyakinan yang kuat kepada Tuhan bahwa ada kehidupan setelah kematian, dan cinta yang indah akan menyatukan dua insan yang terpisah. Cinta memang tidak dapat memberikan kita makan atau materi apapun akan tetapi bagaimana indahnya cinta ketika kita berjuang bersama melawan kemiskinan.

Kutipan puisi di atas mampu menjadi leksia karena Gibran berusaha menggambarkan tindakan aktif seseorang yang termasuk dalam kode Proairetik (Kode Tindakan). Penggunaan kata-kata yang menginspirasi dan mengungkapkan perasaannya tentang sesuatu yang tidak bisa diucapkan secara langsung.

Kode Gnomik (Kode Kultural)

Kode budaya ini terdapat pada sampel penelitian ini, digunakan penulis sebagai salah satu tumpuan dalam penulisan *Puisi Cinta* ini. Berikut kutipannya:

“Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui. Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi”.

Dalam kutipan puisi di atas tergambar bahwa kebutuhan hidup yang sangat banyak tanpa ia sadari, semua orang beranggapan segala sesuatu di dunia ini bernilai dengan uang atau materi, cinta bisa dibeli dan dipisahkan begitu saja, walaupun begitu cinta tetap hidup didalam hati mereka sampai akhir nanti dan hanya tuhan yang akan mampu memisahkan mereka. Penjelasan tersebut menunjukkan mereka (golongan atas) melakukan hal-hal negatif terhadap mereka (golongan bawah) semauanya, dan mampu menutupi perbuatan mereka dengan uang agar kehormatan mereka tetap terjaga. Hal ini sangat berkaitan dengan kode kultural (Gnomik) yang membahas latar belakang sosial budaya dan hal ini mampu menjadi leksia karena kepercayaan masyarakat terhadap golongan sosial antar masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pendeskripsian leksia di atas ditemukan 4 leksia yang terdapat dalam *Puisi Cinta* karya Kahlil Gibran. Keempat sampel yang menggambarkan secara keseluruhan makna dari *Puisi Cinta* secara dalam penelitian ini. Empat sampel ini akan dianalisis menggunakan lima kode Barthes dan semiologi Rolan Barthes. Keempat leksia yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Pastilah cinta akan menyatukan kita dalam kehidupan yang akan datang.*
2. *Kemarin aku sendirian di dunia ini, kekasih; dan kesendirianku ... Sebengis kematian ...*
3. *Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui. Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi.*
4. *Hanya dengan cinta yang indah kita dapat bertahan terhadap derita kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan.*

Analisis Leksia Menggunakan Bagan Roland Barthes.

Sampel Pertama

1. Pastilah cinta akan menyatukan kita dalam kehidupan yang akan datang.	2. Cinta sejati
3/I3/I. Mewujudkan cinta abadi	II. Menyatukan cinta untuk selamanya
III. Cinta sejati akan diwujudkan dan dipersatukan untuk selamanya di kehidupan yang akan datang.	

Penanda (1): *“Pastilah cinta akan menyatukan kita dalam kehidupan yang akan datang”*. Tanda di atas menempati penanda (1) pada ranah denotatif. Petanda tersebut menjelaskan tentang seseorang yang tidak disebut namanya oleh pengarang yang yakin kalau cintanya tidak dapat bersatu dalam kehidupan ini, namun dia yakin akan bersatu dalam kehidupan yang akan datang begitu juga dengan kepercayaan yang sering kali terdapat dalam masyarakat, jika cinta sudah melekat dalam jiwa maka rasa cinta itu akan sangat sulit untuk di hapus. Penanda (1) ini membuahkan petanda pada ranah denotatif yaitu, *“Cinta*

sejati”. Petanda (2) ini menggambarkan bahwa dalam sebuah kisah cinta yang sangat di jaganya. Setiap manusia yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang pasti mengharapkan adanya cinta sejati dalam kehidupannya dan ingin tetap bersama orang yang dicintai untuk menjaga dan mempertahankan cinta sejati yang dipercaya itu, kemudian berusaha untuk mewujudkan cinta abadi diantara keduanya.

Penanda (I) dan petanda (2) pada ranah denotasi tersebut menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi, sekaligus menjadi penanda baru (I) pada ranah konotatif. Tanda (3/I) yang dimaksud adalah. “*mewujudkan cinta abadi*”. Tanda ini dibangun karena adanya penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan, yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan sebuah tanda pada ranah konotatif yang juga menjadi penanda (I) pada ranah konotasi. Tanda/penanda (3/I) “*mewujudkan cinta abadi*” membentuk petanda (II) pada ranah konotasi, yaitu “*Menyatukan cinta untuk selamanya*” seseorang yang diceritakan oleh Gibran ini, memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat untuk menyatukan cintanya di kehidupan yang akan datang jika cintanya di kehidupan yang sekarang tidak dapat bersatu. Kemudian terbentuklah tanda (III) yaitu “*Cinta sejati akan diwujudkan dan dipersatukan untuk selamanya di kehidupan yang akan datang*”.

Sampel Kedua

1. Kemarin aku sendirian di dunia ini, kekasih; dan kesendirianku ... Sebengis kematian ...	2. Sebuah kegelisahan.
3/I. Sebuah kesedihan	II. Keputusanasaan
III. Kegelisahan dan kesedihan yang membuatnya merasa putus asa, sehingga kesendirian yang dia rasakan seperti kematian.	

Penanda (1) “*Kemarin aku sendirian di dunia ini, kekasih; dan kesendirianku ... Sebengis kematian ...*” penanda ini merupakan penanda kedua dari keempat tanda yang sudah ditemukan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penanda (1) ini menggambarkan tentang sebuah kesendirian yang sangat menyiksa, dan kesendirian yang dirasakan itu sebagai kematian bagi dirinya sendiri. Penanda (1) ini, membentuk sebuah petanda (2) dalam ranah bahasa/denotasi. Petanda yang dirasakan adalah “*sebuah kegelisahan*”. Antara penanda (1) dan petanda (2), memiliki keterkaitan antara satu dan yang lain. Penanda pertama menjelaskan tentang kesendirian yang dia rasakan seperti kematian bagi dirinya sendiri, sehingga dari penanda tersebut, terbentuklah petanda (2), “*sebuah kegelisahan*”. Dari penanda (1) dan petanda (2) ini lahir tanda pada ranah bahasa, sekaligus menjadi penanda baru (I) pada ranah konotatif/metabahasa. Tanda (3) yaitu, “*Sebuah kesedihan*”. Kesedihan yang tidak mampu diucapkan, ketika malam tiba dia selalu merasakan kesedihan. Kesedihan itu membuatnya seperti orang mati.

Kesedihan itu terlahir dari dalam diri dan rasa sedih itu juga membuat rasa perpisahan yang menyiksa timbul dengan sendirinya, jadi antara kesendirian, kesedihan, dan perpisahan memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, terbentuklah petanda (II) yaitu “*keputuasaan*”.

Keputusasaan merupakan rasa yang timbul dari dalam diri seseorang. Rasa itu timbul ketika apa yang dia yakini tidak sejalan dengan kenyataan yang dijalaninya, ketika rasa perih itu sudah meninggi dan tertimbun didalam dada, maka akan timbul rasa gelisah dan berubah menjadi rasa sedih. Banyak orang sudah mengalami itu. Pertama-tama mereka merasa sendiri didunia ini, kemudian merasakan kegelisahan yang sangat menyiksa sehingga menimbulkan rasa sedih dan putus asa seperti hidupnya akan

mengalami kematian. Itulah alasan mengapa memilih tanda baru (III) dalam sampel ini yaitu “kegelisahan dan kesedihan yang membuatnya merasa putus asa, sehingga kesendirian yang dia rasakan seperti kematian”.

Sampel Ketiga

1. Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui. Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi.	2. Kebutuhan materi.
3/I. Materi bukan segalanya	II. Ketulusan cinta
III. Ketulusan cinta tidak dapat diukur dengan materi karena materi bukan segalanya.	

Penanda (1): “Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui. Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi”. Penanda (1) menjadi tanda ketiga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, berhubungan dengan dua tanda sebelumnya yaitu tanda pertama dan tanda kedua, pada bagan semiologi Roland Barthes sebelumnya. Tanda ketiga ini menjelaskan tentang cinta yang dipisahkan karena materi dijadikan penanda (1) pada ranah denotatif/bahasa. Penanda (1) ini menjelaskan tentang sepasang kekasih yang dipisahkan karena materi, mereka menyadari kebutuhan hidup mereka sangatlah banyak, akan tetapi mereka tetap memiliki cinta didalam jiwa, dan mereka akan tetap hidup sampai kematian itu sendiri yang membawa mereka ke hadapan sang pencipta. Dari penanda (1) ini, muncul petanda (2) “Kebutuhan materi” dari kutipann di atas tergambar bahwa kebutuhan hidup yang sangat banyak tanpa dia sadari, semua orang beranggapan segala sesuatu didunia ini bernilai dengan uang attau materi, cinta bisa dibeli dan dipisahkan begitu saja, walau begitu cinta tetap hidup di dalam hati mereka sampai akhirnya nanti hanya tuhan yang akan memisahkan mereka. Namun ada satu hal yang sesungguhnya semua orang tau, kalau kebahagiaan dan cinta itu tidak bisa di beli atau dijual. Dari penanda (1) dan petanda (2), muncul tanda (3) pada ranah denotasi/bahasa. Tanda (3) ini membentuk tanda (1) dan petanda (2), tanda (3) yang dimaksud adalah “materi bukan segalanya”. Tanda (3) ini sekaligus berfungsi sebagai penanda (I) pada ranah konotasi/metabahasa. Dari penanda (I) tersebut lahirlah petanda (II), yaitu “Ketulusan cinta”, walaupun mereka dipisahkan oleh materi namun cinta mereka tetap tulus dan mampu untuk mempertahankan cinta yang mereka miliki sampai ajal yang memisahkan mereka. Kemudian terbentuklah tanda (III) yang dimaksud adalah “Ketulusan cinta tidak dapat diukur dengan materi, karena materi bukan segalanya”.

Sampel Keempat

1. Hanya dengan cinta yang indah kita dapat bertahan terhadap derita kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan.	2. Perjuangan dalam cinta.
3/I. Keagungan cinta.	II. Indahnya cinta.
III. Dengan memperjuangkan cinta maka keagungan dan indahya cinta akan bersatu seutuhnya.	

Penanda (1): “Hanya dengan cinta yang indah kita dapat bertahan terhadap derita kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan”. Menggambarkan bagaimana seseorang yang hidup dengan sederhana namun memiliki cinta yang luar biasa. Mereka mampu bertahan hidup

dalam kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka atas perpisahan yang dirasakan dalam hidup. Namun dengan keikhlasan mereka mampu melewati semua cobaan yang diberikan oleh sang pencipta.

Dari penanda (1) menghasilkan petanda (2) yaitu "*perjuangan cinta*". Cinta dimiliki oleh setiap insan maupun setiap pasangan, seperti yang di gambarkan dalam kutipan puisi di atas. Dia sudah merasakan cinta mendarah daging dalam dirinya dan kasih sayang telah membaur dengan nafas demi nafas yang berhamburan keluar. Orang akan mampu melakukan apa saja demi orang yang terkasih dan memperjuangkan cinta mereka sekuat tenaga yang dimiliki. Meskipun penderitaan dan kemiskinan menyelimuti kehidupan mereka, namun mereka tetap memiliki keinginan yang besar dalam cinta mereka. Apabila seseorang sudah memutuskan untuk menyayangi dengan sepenuh hati, maka tandanya orang tersebut memiliki "*keagungan cinta*" (tanda (3) sekaligus menjadi penanda baru (I)).

Kadang rasa cinta membuat orang buta dan menjadi tidak waras. Apabila mereka saling mencintai, maka "*indahnyanya cinta*" menjadi petanda baru (II). Indahnyanya sebuah cinta akan terasa sangat sempurna disetiap langkah mereka miliki dan keindahan cinta ini yang menjadi bukti kekuatan cinta memang sangat kuat dan luar biasa. Bisa membuat orang yang berwatak keras menjadi lembut dan bisa mengubah seseorang yang tadinya membenci sesuatu jadi menyukai. Untuk itu cinta bisa menyatukan orang yang berbeda untuk saling melengkapi. "*Dengan memperjuangkan cinta maka keagungan dan indahnyanya cinta akan bersatu seutuhnya*" (tanda baru (III)).

Hasil Analisis *Puisi Cinta*

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil analisis keempat sampel dari bagan yang diciptakan oleh Roland Barthes. Hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sampel pertama menggambarkan tentang seseorang yang sangat mencintai kekasihnya melebihi dirinya sendiri dan tak pernah sedikitpun melupakan kekasihnya. Karena apa yang akan dilakukan hanya untuk mencintai sampai akhir hidupnya, dia meyakini cinta yang dia miliki merupakan cinta sejati yang akan terwujud abadi dan akan bersatu selamanya walaupun maut memisahkan. Cinta yang dimiliki begitu kuat, adanya sebuah keyakinan, ketulusan, pengorbanan dalam cinta, dan dia yakin cinta sejati akan diwujudkan dan dipersatukan untuk selamanya di kehidupan yang akan datang.

Sampel kedua memiliki keterkaitan dengan sampel pertama, jika sampel pertama menggambarkan tentang sebuah cinta yang kuat dan keyakinan terhadap cintanya, maka sampel kedua ini menjelaskan tentang bagaimana kegelisahan yang dirasakan saat sendiri, kemudian ketika kegelisahan itu mulai menggerogoti jiwa dan pikirannya, dengan seketika itu pula dia merasakan kesedihan yang mencekram seperti kematian menghampirinya saat itu juga. Rasa cinta juga tidak hanya memberikan kebahagiaan, rasa cinta juga memberikan rasa sakit dan keputusasaan dalam hidup. Sehingga ketika apa yang diinginkan tidak sejalan dengan kenyataan, jika rasa putus asa itu semakin kuat maka rasa gelisah dan kesedihan itulah yang akan membuatnya merasa kesendirian yang dia alami seperti kematian.

Sampel ketiga menggambarkan tentang kebutuhan hidup yang sangat banyak tanpa ia sadari, semua orang beranggapan segala sesuatu di dunia ini bernilai dengan uang atau materi, cinta bisa dibeli dan dipisahkan begitu saja, walaupun begitu cinta tetap hidup di dalam hati mereka sampai akhir nanti dan hanya Tuhan yang akan mampu memisahkan mereka. Cinta yang tulus dan jiwa yang ikhlas mampu menerima pasangan hidup dalam keadaan miskin maupun kaya, sebab materi tidak akan ada artinya jika hati sudah menentukan cintanya, ketulusan cinta juga tidak dapat diukur dengan materi, dan didunia ini materi bukanlah segalanya.

Sampel keempat memaparkan tentang seseorang yang sudah benar-benar sepenuh hati mencintai kekasihnya dan tidak bisa diubah lagi dan dengan sangat tulus memperjuangkan cinta yang dia miliki walaupun dalam keadaan sederhana, miskin, pahitnya sebuah kesedihan, dan duka perpisahan itulah makna dari keagungan cinta yang tulus. Rasa cinta yang dirasakannya akan membawa keduanya mampu menjalani sebuah kehidupan bersama dan memiliki keagungan cinta. Kehidupan yang dipenuhi oleh suka dan duka namun mereka tetap merasakan indahnya cinta. Jika mereka sudah mampu dan bisa merasakan suka dan duka sebuah kehidupan, maka mereka menyatu dalam sebuah ikrar cinta yang utuh dan hanya mampu dipisahkan oleh takdir kematian.

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan masing-masing makna dalam *Puisi Cinta*, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang digambarkan dalam *Puisi Cinta* oleh Kahlil Gibran tersebut sangatlah memuja dan sangat mengagungkan cinta, jadi dia rela melakukan apa saja untuk dapat mewujudkan dan menyatukan cinta yang dia yakini untuk selama-lamanya. Walaupun begitu dia tetap meyakini adanya sebuah perpisahan dan yakin takdir atas takdir Tuhan yang akan mempersatukan setiap pasangan kekasih yang benar-benar yakin akan adanya cinta sejati tersebut dalam kehidupan yang akan datang. Namun dia juga tidak dapat memungkir jika dalam setiap perjalanan cinta tidak selamanya akan berjalan mulus, pastilah ada saatnya mendapatkan sebuah cobaan namun tergantung bagaimana kita menyikapinya saja.

Seseorang dalam *Puisi Cinta* ini juga memiliki sebuah cobaan dalam cintanya yaitu, ia harus melawan kesendirian yang dianggapnya sebagai kematian bagi dirinya sendiri saat malam tiba. Walaupun cintanya terpisah karena materi, cinta dalam jiwanya tetap hidup sampai akhir nanti dan hanya Tuhan yang akan mampu memisahkan mereka. Cinta yang tulus dan jiwa yang ikhlas mampu menerima pasangan hidup dalam keadaan miskin maupun kaya, sebab materi tidak akan ada artinya jika hati sudah menentukan cintanya, ketulusan cinta juga tidak dapat diukur dengan materi, dan didunia ini materi bukanlah segalanya karena yang terpenting dalam hidup ini adalah cinta yang tulus, dengan cinta yang tulus itulah mereka mampu untuk bertahan.

Ungkapan-ungkapan tersebut yang menjadi bukti bahwa ketulusa dan keagungan cinta mampu mengalahkan derita kemiskinan, pahitnya kesedihan, dan duka perpisahan yang tergambar dalam puisi tersebut.

Kaitan Hasil Analisis *Puisi Cinta* Karya Khalil Gibran dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran apresiasi karya sastra, khususnya apresiasi puisi di sekolah, saat ini berlangsung kering dan tanpa makna. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat siswa terhadap karya puisi. Di samping itu ketidakmampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang variatif dan menyenangkan juga turut memicu kurang maksimalnya hasil kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini sangat berseberangan dengan tujuan kegiatan apresiasi puisi yang dikemukakan oleh Effendi (ix: 2002) yaitu:

- a) Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan sekitarnya sehingga mereka bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta masalah-masalah kehidupan di sekitarnya.
- b) Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi hingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggangnya.
- c) Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi hingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah saat ini dan masa mendatang.

Pembelajaran sastra juga dianggap penting untuk diajarkan di sekolah karena materi tentang sastra memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Pembelajaran sastra diharapkan membantu peserta didik mengenal dan mencintai Tuhan, dirinya sendiri, orang tua, teman, masyarakat sekitar, budayanya, mengungkapkan perasaan, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Hal ini tertuang dalam kurikulum KTSP tingkat SMA pada kelas X semester ganjil dengan Standar Kompetensi Mendengar: 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan Kompetensi Dasar 5.1. Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung maupun melalui rekaman. Sejalan dengan hal itu penelitian ini juga berusaha menganalisis makna yang terdapat dalam *Puisi Cinta* karya Kahlil Gibran. Adapun penjelasan materinya sebagai berikut:

- Kompetensi Dasar 5.1 1. Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung maupun melalui rekaman.
- Materi pembelajaran: Cara menemukan unsur-unsur bentuk suatu puisi dan implementasi nya.
- Dengan indikator:
 1. Mengidentifikasi (majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang) yang terdapat pada *Puisi Cinta*.
 2. Menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan pada *Puisi Cinta*.
 3. Mengartikan kata-kata berkonotasidan bermakna lambang yang terdapat pada *Puisi Cinta*.

Berdasarkan materi yang tertuang pada silabus dalam kurikulum KTSP tersebut dapat dilihat hubungan penelitian dengan materi ajar. Hubungan tersebut berupa kesamaan pembahasan antara penelitian dengan materi ajar pada silabus KTSP. Penelitian dalam menganalisis makna dalam puisil juga digunakan dalam materi pembelajaran sastra di tingkat SMA. oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan ajar pada SK dan KD tersebut.

Hasil analisis semiologi *Puisi Cinta* karya Kahlil Gibran ternyata memiliki kesamaan dengan analisis unsur-unsur bentuk suatu puisi yang terdapat dalam materi pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian analisis unsur *Puisi Cinta* dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah, sehingga puisi ini pun dapat dijadikan sebagai bahan ajar sekolah

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian atau pembahasan pada bab empat, peneliti menyimpulkan bahwa *Puisi Cinta* karya Kahlil Gibran merupakan puisi yang menceritakan tentang cinta sejati yang akan diwujudkan dan dipersatukan untuk selamanya di kehidupan yang akan datang, namun sebelum mendapatkan cinta sejatinya, dia harus merasakan kegelisahan dan kesedihan, keputusasaan terlebih dahulu dalam hidupnya, karena cinta yang selalu dia yakini itu tidak semudah yang dia bayangkan, dia dipisahkan oleh materi dari sang kekasih yang dicintainya itu, sehingga kesendirian yang dia rasakan seperti kematian, kemudian dia yakin ketulusan cinta tidak dapat diukur dengan materi, karena materi bukan segalanya.

Analisis makna dalam *Puisi Cinta* memiliki kaitan dengan materi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA pada kompetensi dasar kelas X semester 1 yaitu mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung

maupun melalui rekaman, dengan indikator mengidentifikasi (majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang).

Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan tolak ukur dan pertimbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang sastra, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang sejenis, khususnya tentang kajian semiologi puisi.
2. Kepada peneliti lain agar meneliti karya-karya Khalil Gibran yang lain. Puisi ini dapat diteliti dengan menggunakan teori sastra lain sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai masukan bagi dunia kesusastraan Indonesia.
3. Kepada guru Bahasa Indonesia, Kumpulan Puisi Khalil Gibran merupakan puisi yang baik untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia karena kumpulan-kumpulan puisi Gibran ini memiliki nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Ratih. 2009. *Puisi Cinta dari Sang Pecinta Sejati*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar (dialihbahasakan oleh Herwinarko, Stephanus Aswar).
- _____. 2011. *Mitologi*. Bantul: Kreasi wacana (dialihbahasakan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah).
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Fajriah, Nurlaelatul. 2011. Analisis semiotik film CIN(T)A karya Sammaria Simanjuntak. Skripsi. Jakarta. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faruk. 2012. *Metode penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasanah, Uswatun. 2014. Makna Ungkapan Perasaan Tokoh Utama Dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieqy: Perspektif Roland Barthes dan kaitannya dengan pembelajaran di SMA. Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Khotimah, Husnul. 2014. Analisis Semiologi pada Mitos dalam Novel Pearhu Kertas Karya Dewi Lestari: Perspektif Roland Barthes dan Relevansinya dengan Pembelajaran di SMA. Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Eстетika Sastra dan Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta Bandung
- Suyatno, Heny Subandiyah. 2003. *Metode pembelajaran*. Jakarta: Direktorat pendidikan lanjutan pertama, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Pustaka Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[http://id.wikipedia.org/wiki/seni_grafis/Analisis_Semiotik_Mitos_Roland_Barthes _ Mengubah Nasib Melalui Pendidikan.htm](http://id.wikipedia.org/wiki/seni_grafis/Analisis_Semiotik_Mitos_Roland_Barthes_-_Mengubah_Nasib_Melalui_Pendidikan.htm) (diakses tanggal 17 April 2015, pukul 20.07 wita). (ditulis Eko Mandala Putra).

[http://id.wikipedia.org/wiki/khalil _Gibran](http://id.wikipedia.org/wiki/khalil_Gibran) (diakses tanggal 02 mei 2015, pukul 12.16 wita). (penulis Lutfi Blog's).